

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan fenomena peraturan baru dalam pengelolaan Sungai Nil yang memakan waktu lama. Sungai Nil yang merupakan sungai terpanjang di dunia menjadi sumber konflik bagi negara-negara sekitarnya. Peraturan baru adalah untuk memberikan keadilan dalam pengelolaan Sungai Nil untuk menghindari konflik atas perebutan kekuasaan Sungai Nil dan perjanjian tersebut dikenal sebagai Perjanjian Kerangka Kerja Sama Nile Basine (CFA) yang diprakarsai oleh negara-negara yang mengelola Nil, termasuk Ethiopia. Ethiopia sebagai negara pertama yang meratifikasi CFA. Dalam keputusannya untuk meratifikasi CFA, tidak lain berdasarkan dari pertimbangan aktor rasional yang mempertimbangkan untung rugi dalam mencapai kepentingan di dalamnya, salah satu kepentingan ekonomi Ethiopia untuk membangun bendungan raksasa di sekitar Sungai Nil.

Kata Kunci: Aktor Rasional, Kebijakan Luar Negeri, *Nile Basine Cooperation Framework Agreement*, Ethiopia

ABSTRACT

This paper tries to illustrate the phenomenon of new regulation in the management of the Nile which takes a long time. The Nile which is the longest river in the world becomes a source of conflict for the surrounding countries. The new regulation is to provide justice in the management of the Nile to avoid a conflict over the Nile River power struggle and the agreement is known as the Nile Basine Cooperation Framework Agreement (CFA) initiated by Nile-run countries, including Ethiopia. Ethiopia as the first country to ratify the CFA. In its decision to ratify the CFA, it can not be separated from the consideration of rational actors who prioritize the benefits to achieve an interest in it, one of Ethiopia's economic interests to launch it build a giant dam around the Nile River.

Keywords: *Actor Rational, Foreign Policy, Nile Basine Cooperation Framework Agreement, Ethiopia*